

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu. Seseorang dapat melepaskan diri dari keterbelakangan melalui pendidikan. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat diciptakan dengan pendidikan yang berkualitas dan bermutu tinggi pula. Sejalan dengan hal tersebut W. J. S. Poerwadarminta (Tatang, 2012: 13) menjelaskan secara linguistik, sebagai kata benda, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Omar Muhammad Toumy As-Syaibany (dalam Tatang, 2012: 16) mengartikan bahwa:

“Pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun tataran kehidupan sosial serta tataran relasi dengan alam sekitar; atau pengajaran sebagai aktivitas asasi dan proporsi di antara profesi-profesi dalam masyarakat. Pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam kehidupan bermasyarakat.”

Basri (dalam Tatang, 2012: 14), juga mengemukakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir,

merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.”

Pengertian pendidikan dapat disimpulkan sebagai usaha atau proses perubahan sikap dan tingkah laku dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh seseorang melalui pengajaran dan latihan.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat tiga kategori satuan pendidikan, yakni pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang keluarga dan lingkungan masyarakat. Kegiatan pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan Pendidikan Nasional tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional akan terwujud melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan

oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Surya, 2004: 7). Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru. Jadi pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri, dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik.

Sejauh ini keberhasilan pembelajaran dibuktikan dengan prestasi belajar yang tinggi. Nasrun Harahap dkk. (dalam Djamarah, 2012: 21) memberikan batasan bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai yang terdapat dalam kurikulum. Tolok ukur suatu prestasi belajar yakni berupa nilai. Pembelajaran yang berkualitas di lihat dengan prestasi belajar yang tinggi. Terdapat tiga aspek kompetensi yang perlu diukur dalam suatu pembelajaran, yakni aspek kognitif (pengetahuan), aspek psikomotor (ketrampilan), dan aspek afektif (sikap).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi, sehingga pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penilaian autentik, di mana kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan diukur berdasarkan proses dan hasil belajar

siswa. Penilaian autentik mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP), yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperoleh peserta didik terhadap skor ideal (maksimal) (Kunandar, 2013: 36). Dengan kata lain hasil, pencapaian peserta didik dibandingkan dengan standar atau kriteria tertentu yakni Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam Kurikulum 2013 proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan (KKM), sehingga pembelajaran dinilai berhasil bila seluruh siswa menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan (KKM).

Keyakinan dalam mengerjakan tugas matematika diperlukan *Mathematics self efficacy* yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Dorongan ini berpengaruh dengan pekerjaan yang mengarahkan seseorang untuk mencapai prestasi sebagai suatu usaha buntu mencapai sukses, yang berhasil dalam berkompetsi dengan suatu ukurankeunggulan, ini dapat mengacu pada prestasi orang lain atau prestasinya sendiri yang diraih sebelumnya. *Mathematics self efficacy* menjadi factor internal yang diduga paling kuat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan,menemukan bahwa pentingnya meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika perlu ditingkatkan karena diamati dari nilai siswa masih dibawah nilai rata-rata kelas, berdasarkan dokumen daftar nilai ujian semester matemaatika siswa kelas VIII A SMP PGRI Kasihan tahun pelajaran 2018/2019, diperoleh data bahwa 70% siswa

masih dibawa nilai rata-rata kelas 35,89. Siswa dalam pembelajaran matematika masih banyak yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan bahkan masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas tanpa bantuan dari teman. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya keyakinan yang dimiliki siswa. Prestasi belajar matematika siswa kelas VIII A SMP PGRI Kasihan masih cukup rendah. Dari hasil pengamatan pada siswa kelas VIII A SMP PGRI Kasihan sebagian siswa belum memiliki keyakinan dengan apa yang mereka pelajari saat ini adalah untuk dirinya di masa depan, dengan hal ini siswa merasa malas dan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Siswa beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan memerlukan suatu pemikiran yang keras dan otak yang cerdas. Anggapan ini yang menyebabkan mereka tidak meyakini dengan kemampuan mereka sendiri dalam belajar matematika.

Berdasarkan uraian di atas penulis berpendapat bahwa pentingnya siswa memiliki *Mathematics self efficacy* yang tinggi, karena dirasa sangat berpengaruh dengan prestasi belajar matematika. Oleh karena itu penulis berniat untuk penelitian dengan judul: **Pengaruh *Mathematics self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII A SMP PGRI Kasihan.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Prestasi belajar matematika siswa masih rendah diduga karena rendahnya *Mathematics self efficacy*.
2. Masih terdapat siswa yang mengharapkan jawaban dari teman dimungkinkan rendahnya *Mathematics self efficacy* siswa tersebut.
3. Siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dimungkinkan siswa tidak meyakini kemampuan yang dimiliki dalam belajar matematika.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini hanya akan mengungkap variabel *Mathematics self efficacy* dan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII A SMP PGRI Kasihan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis berfokus untuk membahas bagaimana pengaruh *Mathematics self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika siswa VIII SMP PGRI Kasihan. Rumusan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Mathematics self efficacy* yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika ?
2. Berapa besar pengaruh *Mathematics self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Mathematics self efficacy* yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika.
2. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh *Mathematics self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Praktis

##### a. Sekolah

Memberikan saran yang membangun untuk perkembangan siswa baik kognitif maupun psikomotorik sehingga dapat memberikan kebijakan yang tepat dalam mendukung proses belajar mengajar.

##### b. Guru

Sebagai informasi bagi guru bidang studi untuk memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran dengan cara penanaman keyakinan dalam diri siswa.

##### c. Siswa

Sebagai bahan evaluasi dan introspeksi diri dalam mengikuti proses belajar mengajar dan sebagai masukan bahwa pentingnya untuk mengedepankan *Mathematics self efficacy* dalam diri siswa.

d. Peneliti

Menambah pengetahuan tentang *Mathematics self efficacy* dalam proses belajar mengajar.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang pentingnya pengaruh *Mathematics self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika.